

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah pangan merupakan salah satu masalah nasional yang sangat penting dari keseluruhan proses pembangunan dan ketahanan nasional suatu bangsa. Pangan menyangkut kesejahteraan hidup dan kelangsungan hidup suatu bangsa karena merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling pokok. Untuk dapat mempertahankan eksistensinya, manusia selalu berusaha memenuhi kebutuhan pangannya. Hal ini berarti selama masih ada kehidupan manusia, selama itu pula diperlukan pangan karena manusia tidak dapat bertahan hidup lama tanpa makan (Hanafie, 2010 : 233).

Dalam konteks Indonesia, status ketersediaan pangan sangat terkait dengan dinamika perberasan nasional. Beras telah menjadi komoditas yang sangat penting bagi perekonomian bangsa karena beras menjadi makanan pokok (*staple food*) bagi masyarakat Indonesia (Krisnamurthi, 2014 : 2).

Produksi padi pada tahun 2014 telah mencapai 70,6 juta ton gabah (atau setara dengan 40 juta ton beras), dengan laju konversi paling konservatif 0,57. Jika angka konsumsi beras yang terbaru sebesar 124,8 kg per kapita per tahun, maka total konsumsi beras untuk 250 juta penduduk Indonesia adalah 31,2 juta ton. Secara matematis, Indonesia telah mencapai surplus beras hampir 9 juta ton (Arifin, 2015).

Luas panen dan produksi padi di Sumatera Barat dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami tren yang terus meningkat dibandingkan dengan komoditi lain seperti tanaman palawija yang berfluktuatif bahkan untuk beberapa komoditi cenderung menurun (Lampiran 1). Pada tahun 2013 produksi padi di Sumatera Barat tercatat sebesar 2.430.384 ton atau mengalami peningkatan sebesar 2.61% (61.156 ton) dibanding tahun 2012 yang hanya mencapai 2.368.390 ton. Peningkatan produksi padi tersebut terutama disebabkan oleh luas panen yang meningkat sebesar 2.39% (11.398 ha) dari 476.422 Ha pada tahun 2012 menjadi 487.820 Ha pada tahun 2013. Selain peningkatan luas panen, produktivitas tanaman juga meningkat sebesar 0.22% (0.11 Kwt/Ha) dari 49.71 Kwt/Ha menjadi 49.82 Kwt/Ha juga menjadi faktor

pendukung meningkatnya produksi padi di Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2014).

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah penghasil gabah terbesar setelah Kabupaten Solok, Kabupaten Pesisir Selatan dan Kabupaten Agam dengan luas panen sebesar 52.172 Ha dengan produksi sebesar 264.818 ton (Lampiran 2). Sebagai salah satu daerah sentra produksi padi di Sumatera Barat, kalau diamati luas panen dan produksi padi di Kabupaten Padang Pariaman beberapa tahun belakangan selalu meningkat (Lampiran 3). Produksi padi pada tahun 2013 terjadi peningkatan produksi sebesar 5,3 % (13.309 ton) dari 251.509 ton pada tahun 2012 menjadi 264.818 ton pada tahun 2013. Peningkatan ini perlu terus didorong untuk dapat mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan masyarakat terutama beras dari waktu ke waktu (Badan Pusat Statistik, 2014).

Melihat peningkatan produksi padi yang terjadi dari tahun ke tahun maka dapat dijadikan suatu peluang untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat setempat khususnya petani produsen. Untuk mewujudkan itu semua diperlukan adanya pasar untuk menjual surplus padi yang dihasilkan. Oleh karena itu, tataniaga menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas, karena petani membutuhkan sistem tataniaga yang efisien.

Menurut Uphadi A.D. (1990) dalam Krisnamurthi (2014 : 249-250), dijelaskan bahwa ekonomi beras ditinjau dari dua sektor, yaitu sektor surplus dan sektor defisit. Sektor surplus adalah sektor pertanian rakyat yang menghasilkan beras yang dilepas untuk konsumsi di sektor defisit. Sektor surplus terdiri dari sektor-sektor produsen beras yang konsumsi beras keluarganya lebih sedikit daripada yang mereka hasilkan dalam setahun. Sektor defisit terdiri dari lima golongan: (1) penduduk kota, (2) penduduk desa bukan petani, (3) petani bukan penghasil beras, (4) produsen beras yang tidak menjual beras karena semua produksi yang mereka hasilkan dikonsumsi sendiri, (5) produsen beras yang menjual beras pada waktu panen untuk membeli keperluan lain-lain, tetapi kemudian pada akhir tahun membeli kembali beras untuk konsumsi mereka dalam jumlah yang lebih daripada yang telah mereka jual.

Tataniaga (pemasaran) merupakan salah satu syarat mutlak untuk pengembangan pertanian. Berbagai hasil pertanian tidak dapat berkembang karena terhambat tataniaganya. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran untuk mengatur distribusi barang (terutama beras) antar daerah dan/atau antar waktu sehingga diantara harga yang dibayarkan konsumen akhir dan harga yang diterima oleh produsen terdapat margin tataniaga dalam jumlah tertentu sehingga dapat merangsang proses produksi dan proses tataniaga (Hanafie, 2010 : 245).

Struktur pasar gabah dan beras di Indonesia belum efisien. Hal ini ditunjukkan oleh masih tingginya margin tataniaga, yang berkisar 19-28% untuk gabah. Tingginya margin tataniaga disebabkan oleh: (a) Tingginya biaya transportasi dari sentra produksi ke sentra konsumsi; dan (b) Struktur pasar gabah yang oligopsonistik, sedangkan struktur pasar beras cenderung oligopolistik. Struktur pasar demikian tidak terlepas dari kondisi berikut: (i) tingkat sebaran wilayah produksi beras yang cukup beragam dan jumlahnya kecil-kecil, (ii) wilayah Indonesia sangat luas dan berupa kepulauan yang menyebabkan biaya angkut produk mahal, dan (iii) tingkat penyebaran penduduk yang timpang antar pulau, dimana lebih dari 50% penduduk terdapat di Pulau Jawa, sementara hamparan lahan yang memungkinkan untuk perluasan areal persawahan berada di Luar Pulau Jawa (Bappenas, 2013 : 25).

B. Perumusan Masalah

Besarnya produksi gabah di Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman dari tahun ke tahun menunjukkan hasil yang terus meningkat. Pada tahun 2013 produksi padi di Kecamatan V Koto Timur tercatat sebesar 7.353 ton atau mengalami peningkatan sebesar 7,5% (543 ton) dibanding tahun 2012 yang hanya mencapai 6.810 ton. Peningkatan produksi padi tersebut terutama disebabkan oleh luas panen yang meningkat sebesar 7% (100 Ha) dari 1.327 Ha pada tahun 2012 menjadi 1.427 Ha pada tahun 2013. Selain peningkatan luas panen, produktivitas tanaman juga meningkat sebesar 0.39% (0.02 ton/Ha) dari 5,13 ton/Ha menjadi 5,15ton/Ha juga menjadi faktor pendukung meningkatnya produksi gabah di Kecamatan V Koto Timur (Lampiran 4).

Nagari Gunung Padang Alai merupakan daerah sentra produksi gabah di Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman. Sebagai daerah sentra produksi gabah, Nagari Gunung Padang Alai mempunyai luas panen dan produksi padi lebih tinggi dibanding nagari-nagari lain di Kecamatan V Koto Timur. Pada tahun 2013 Nagari Gunung Padang Alai mempunyai luas panen 752 Ha dengan total produksi 3.838 ton dengan rata-rata produksi 5,1 ton/Ha (Lampiran 5).

Produksi padi di Kenagarian Gunung Padang Alai pada tahun 2013 yang mencapai 3.838 ton gabah atau setara dengan 1.995,8 ton beras. Menurut Badan Pusat Statistik angka konsumsi beras penduduk Indonesia sebesar 124,8 kg per kapita per tahun, maka total konsumsi beras untuk 5.688 orang penduduk Nagari Gunung Padang Alai adalah 709.862,4 kg (709,8 ton). Hal ini berarti Nagari Gunung Padang Alai memiliki surplus beras sebesar 1.286 ton pada tahun 2013 atau jauh lebih besar dari total konsumsi penduduk nagari tersebut. Sehingga surplus beras tersebut bisa dipasarkan kepada daerah-daerah yang mengalami defisit beras.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Penyuluh Pertanian Kecamatan V Koto Timur dan beberapa pedagang pengumpul, mereka menyebutkan bahwa gabah/beras yang dihasilkan di Kenagarian Gunung Padang Alai, selain dijual kepada pedagang dan konsumen yang ada di nagari tersebut, gabah/beras yang dihasilkan juga dijual kepada pedagang dan konsumen yang ada di Kota Pariaman. Harga beras yang dijual oleh setiap pedagang dimasing-masing saluran tataniaga berbeda-beda.

Lembaga tataniaga yang terlibat dalam kegiatan tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai adalah petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Peran pedagang pengumpul sangat penting bagi petani untuk menjual hasil panennya. Hubungan antara petani dan pedagang pengumpul, baik itu hubungan bisnis (seperti permodalan) maupun kekeluargaan menjadi salah satu alasan dalam hal penetapan pembelian dan penjualan gabah yang dilakukan oleh petani dan pedagang disana. Keterikatan antar petani dan pedagang pengumpul tersebut membuat petani tidak memiliki pilihan dalam memilih tempat menjual hasil

panennya. Sedangkan penetapan harga ditentukan oleh pedagang pengumpul berdasarkan pada harga pasar saat transaksi terjadi.

Saluran tataniaga dan lembaga tataniaga merupakan hal yang terpenting dalam tataniaga gabah/beras dari suatu daerah ke daerah lain. Menurut Usman (2013 : 15), panjang pendeknya saluran tataniaga (pemasaran) ditentukan oleh banyak sedikitnya lembaga tataniaga yang ikut serta dalam penyampaian barang dari produsen ke konsumen. Oleh karena itu, saluran tataniaga dan fungsi tataniaga merupakan hal yang sangat penting untuk dilihat dalam tataniaga surplus gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai.

Dari hasil prasarvei di Kenagarian Gunung Padang Alai didapatkan adanya 2 pola saluran tataniaga yang terbentuk yaitu: pola pertama dimulai dari petani, pedagang pengumpul dan pedagang pengecer di Kenagarian Gunung Padang Alai dan untuk pola saluran kedua dimulai dari petani, pedagang pengumpul yang juga berperan langsung sebagai pedagang pengecer yang langsung menjual beras yang dihasilkannya di Kota Pariaman. Produk yang dijual oleh petani yaitu dalam bentuk gabah dan produk yang dijual pedagang pengumpul ke pedagang pengecer dan konsumen akhir dalam bentuk beras. Sebaran harga dalam tataniaga gabah/beras dari petani sampai kepada pedagang pengecer di Kenagarian Gunung Padang Alai, dimana harga gabah yang dijual petani atau harga beli oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 3.450/Kg dengan harga penjualan beras kepada pedagang pengecer lokal Rp. 8.000/Kg . Sebaran harga dalam tataniaga gabah/beras sampai kepada pengeceran beras di Kota pariaman, dimana harga gabah yang dijual petani atau harga beli oleh pedagang pengumpul adalah Rp. 3.450/Kg dengan harga penjualan beras kepada konsumen akhir Rp. 9.000/Kg.

Berdasarkan uraian sebaran harga tersebut terdapat perbedaan harga jual oleh pedagang pengumpul yang nantinya akan menyebabkan perbedaan margin tataniaga. Dalam menganalisis margin tataniaga, kita perlu melihat tingkat keuntungan pada tiap lembaga tataniaga yang terlibat dalam proses tataniaga mulai dari petani, pedagang pengumpul, dan pedagang pengecer. Untuk itu perlu juga diketahui seberapa besar

biaya-biaya yang dikeluarkan pada setiap aktivitas tataniaga oleh lembaga tataniaga yang terlibat.

Penetapan ataupun pemilihan saluran tataniaga akan mempengaruhi efisiensi dalam tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai. Berdasarkan uraian diatas ditemukan ada 2 pola saluran tataniaga gabah/beras yang memiliki sebaran harga jual yang berbeda dan jumlah yang berbeda, sehingga nantinya akan menimbulkan besaran biaya dan keuntungan yang berbeda pula. Menurut Rahim dan Hastuti (2007 : 125), pasar komoditas pertanian yang tidak efisien akan terjadi jika biaya tataniaga semakin besar dan nilai produk yang dipasarkan jumlahnya tidak terlalu besar.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana aktivitas tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai ?
2. Berapa besar margin tataniaga gabah/beras serta saluran tataniaga mana yang lebih efisien dalam tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai ?

Untuk menjawab uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan suatu penelitian yang berjudul **Analisis Tataniaga Gabah/Beras di Kenagarian Gunung Padang Alai Kecamatan V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman.**

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas tataniaga gabah/beras yang terjadi Kenagarian Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman.
2. Untuk mengetahui margin tataniaga dan efisiensi saluran tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada stakeholder terkait dalam tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai, Kecamatan V Koto Timur, Kabupaten Padang Pariaman, yaitu:

1. Bagi Petani

Untuk mengarahkan keputusan-keputusan petani produsen dalam hal kapan dan dimana menjual hasil produksinya sehingga akan memberikan bagian yang lebih besar terhadap nilai akhir produk dalam saluran pemasaran.

2. Bagi Pedagang

Sebagai bahan informasi bagi pedagang untuk mengambil keputusan dalam hal pembelian, pendistribusian, dan perluasan pasar, sehingga dapat menjaga keseimbangan penawaran dan permintaan dan memperoleh keuntungan yang lebih meningkat.

3. Bagi Konsumen

Menciptakan dan mempertahankan tingkat kepuasan konsumen dan kesediaan mereka membayar barang yang diinginkannya.

4. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan informasi dalam membuat kebijakan dan melakukan intervensi yang terkait dengan aktivitas/kegiatan tataniaga gabah/beras di Kenagarian Gunung Padang Alai.

